

PENGEMASAN UPACARA BABANGKONGAN MENJADI BENTUK SENI PERTUNJUKAN HELARAN

Yayat Hidayat

Prodi Seni Tari ISBI Bandung
JL. Buah Batu No. 212 Bandung

ABSTRAK

Upacara *Babangkongan* merupakan upacara kesuburan atau upacara meminta Hujan di daerah Surawangi, Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Upacara ini dilakukan pada musim *Halodo* (Kemarau) ketika kondisi air untuk mengairi sawah berkurang, bahkan kering kerontang. Upacara *Babangkongan* bentuknya sederhana, memperlihatkan seorang laki-laki ditandu di atas *dongdang* (Tandu Terbuka) oleh empat orang laki-laki, kemudian diarak keliling sambil teriak menirukan suara *Bangkong* (katak) dengan irama naik turun dan riuh. Masyarakat Desa Surawangi menyambutnya dengan mengguyur laki-laki yang menirukan suara *Bangkong* (Katak) tersebut dengan air, dan biasanya memberikan *Saweran* (uang) pada para pembawa *Dongdang*. Masyarakat Surawangi mempercayai bahwa tradisi Upacara Babangkongan ini kalau dilaksanakan akan turun hujan. Metode yang digunakan untuk pengemasan upacara *babangkongan* ini adalah metode garap melalui beberapa tahapan yang meliputi eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Hasil dari garapan ini adalah pengemasan Upacara Babangkongan menjadi Seni Pertunjukan Helaran atau Seni Pertunjukan Jalanan untuk kepentingan berbagai peristiwa budaya pada masyarakat Surawangi yang dipentaskan dalam bentuk Helaran maupun Pertunjukan di atas panggung.

Kata Kunci: *Upacara Babangkongan, Desa Surawangi, Kesuburan, Helaran*

PENDAHULUAN

Di Kecamatan Jatiwangi Majalengka, tepatnya di Desa Surawangi terdapat tradisi budaya lama yaitu upacara meminta hujan yang disebut *Babangkongan*. Upacara ini dilaksanakan pada musim Halodo (Kemarau) ketika kondisi air untuk mengairi pesawahan berkurang, bahkan kering kerontang. Upacara Babangkongan, demikian masyarakat menyebutnya. Bentuknya sederhana, seorang laki-laki ditandu, kemudian diarak keliling kampung sambil berteriak menirukan suara (katak) dengan irama naik turun dan riuh mengelilingi desa, masyarakat desa menyambutnya dengan mengguyur laki-laki yang menirukan suara bangkong (katak) tersebut dengan air, disertai dengan

memberikan saweran (uang logam atau uang kertas) pada para pembawa *dongdang*. Masyarakat desa mempercayai bahwa tradisi upacara *Babangkongan* ini kalau dilaksanakan akan “turun hujan”, dan biasanya hujan turun. Peristiwa upacara *Babangkongan* ini dapat disebut sebagai aktifitas magi simpatetik (peniruan pada tindakan alam, dimana katak sejak dahulu dipercayai sebagai simbol kesuburan untuk mendatangkan hujan).

PROSES PENCIPTAAN

Proses Penciptaan Karya Seni tidak lepas dari pengalaman peenciptanya, baik itu dari ceritera, atau melihat sesuatu. Pengalaman terjadi dari pengamatan Objek dan dipahami tentang apa yang diamati kemudian dijadikan

sebagai objek penciptaan. Untuk membuat sebuah Karya Seni Penulis perlu mencari dan menambahkan atau bahan Vokabuler untuk mendukung garapan karya. Langkah pertama yang dilakukan adalah mengadakan observasi kenarasumber, sumber utama yang diamati adalah melihat “Upacara Babangkongan” secara langsung di Desa Surawangi Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka. Dari hasil observasi tersebut kemudian dikumpulkan dan dianalisis mejadi sebuah data untuk bahan referensi pengemasan Seni Babangkongan. Pengamatan ini dipandang penting sebagai upaya pengumpulan referensi, apresiasi dan pengalaman.

Karya Tari merupakan karya yang ingin menyampaikan suatu pesan yang terkandung didalamnya melalui rangkaian gerak. Gerak-gerak tersebut kemudian dieksplorasi meliputi garap, volume, kecepatan, tekanan, termasuk juga lintasan-lintasan gerak, pola lantai dan level kesemuanya ini merupakan gerak-gerak ekspresif dengan maksud untuk mempertegas suasana.

Musik iringan dalam garapan ini tidak berfungsi sebagai pengiring tari, namun garapan secara musikalitas yang dapat mendukung apa yang ingin diungkapkan (fungsinya hanya sebagai musik suasana). Hal ini senada apa yang dikatakan Soedarsono dalam bukunya “pengantar dan komposisi”, bahwa musik adalah patner dari tari, maka musik yang akan dipergunakan untuk mengiringi tari harus digarap betul-betul sesuai dengan garapan tarinya (Soedarsono, 1978:26-27)

Pengemasan yang dilkukan secara bersama-sama ini melibatkan dua orang dari Program Studi Tari ISBI Bandung yang memiliki Sumber “Inspirasi” pengemasan

seni yaitu Upacara Babangkongan melibatkan generasi muda pelajar juga anggota Sanggar Seni Gosali Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka.



Gambar. Helaran (Dokumentasi: Herfan, 2019)

Luarannya berupa paket seni kemas Babangkongan untuk dipertunjukan dalam pertunjukan jalanan atau helaran, paket Seni Kemas Babangkongan ini diharapkan dapat menjadi materi pertunjukan khas kecamatan Jatiwangi, kabupaten Majalengka.

Fokus garapan yang dilaksanakan adalah membuat upacara Babangkongan sebagai seni pertunjukan jalanan (helaran). Garapan ini akan menggabungkan kekuatan masyarakat Desa Surawangi dan anggota Sanggar Gosali yang sebagian besar generasi muda (pelajar) dan ibu-ibu.

STRUKTUR PENYAJIAN

1. Diawali dengan masuknya katak (bangkong) dengan musik suasana katak (bangkong) yang bermain didalam air, formasi membuat lingkaran dimana ditengahnya sudah ada tandu.
2. Kemudian datang ibu-ibu yang merasa resah karena tidak adanya hujan
3. Penari putri masuk sebagai pengantar bangkong yang ditandu, dengan melakukan gerak tari yang seolah-olah

memberi doa untuk kepergian katak (bangkong) yang ditandu

4. Suasana Ibu-ibu petani yang bergerak menggambarkan sedang menyiram katak (bangkong) dan memberi saweran (uang) dilanjut dengan formasi bikin barisan untuk helaran dengan berjalan (berkeliling)

KESIMPULAN

Pada awalnya Seni Babangkongan ini berfungsi sebagai upacara kesuburan atau meminta hujan dalam musim halodo (kemarau). Babangkongan sebagai upacara rakyat Desa Surawangi sangat erat hubungannya dengan system kepercayaan yang mereka anut dan mewarisi dari leluhur mereka. Babangkongan sebagai tradisi yang hidup (*living tradition*) sangatlah penting kedudukan peranan dan fungsinya bagi masyarakat Desa Surawangi karena masih dipercayai kemanjurannya (eficacy) untuk mendatangkan hujan. Selain itu Babangkongan juga memperlihatkan rasa gotong royong yang menjadi ciri khas masyarakat desa pada umumnya sampai sekarang, termasuk masyarakat Desa Surawangi. Keterlibatan masyarakat yang menunggu didepan-depan rumah mereka dengan guyuran air dan saweran, menunjukkan rasa keterlibatan batin mereka dalam perayaan rakyat yang menyenangkan dan menghibur. Babangkongan merupakan harapan masyarakat Surawangi untuk mendorong mereka memotivasi bekerja lebih baik untuk sawah-sawah mereka lebih subur dan dapat menghasilkan panen padi yang melimpah.

Menyaksikan dan mendokumentasikan upacara babangkongan yang memiliki potensi seni menjadi inspirasi untuk dikemas sebagai identitas Desa Surawangi, Kecamatan Jatiwangi, kabupaten Majalengka. Akan tetapi

dalam perkembangannya kami mencoba untuk mengemas menjadi seni pertunjukan helaran atau seni pertunjukan jalanan. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dipertunjukan di atas panggung yang disesuaikan dengan kebutuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Soedarsono. 1978. *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia

Smith Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Bagi Guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: IKALASTI

Dagun, Save M. 2005. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Jakarta.

Marliana, Lina, dkk. 2015. *Upacara Babangkongan: Laporan Penelitian*. LP2M ISBI Bandung.

Iswantara, Nur. 2017. *Kreativitas: Sejarah, Teori & Perkembangan*. Yogyakarta: Gigih \ pustaka Mandiri